

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MENGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 17 PONTIANAK KOTA

Hermaniarsyah¹⁾, Kaswari²⁾, Sri Utami²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar FKIP Untan Pontianak

Email : hermaniarsyah.hn@gmail.com

Abstract

The general problem of this research is to know whether the use of role playing method can improve the speaking skill of VB students of Elementary School 17 Pontianak Kota. The general purpose of this research is to improve the students' speaking skill by using role playing method in grade V students of State Elementary School 17 Pontianak City. The method used in this research is descriptive method with class action research form. Subjects in this study were 36 students of VB class. The procedure in this study consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques used in this study are direct observation techniques and documentary techniques. Data collection techniques used in this study is the observation sheet. The results of this study: (1) Teaching and learning ability of teachers is very good because in the first cycle I meeting is 3.26, at the second meeting rose to 3.4. On the second cyclu of the first meeting to increase to 3.67 and the second increase to 3.86. (2) Teachers who do the learning ability very well because in the first cycle I meeting is 3.3 at the second meeting 3.43. Experienced an increase in cycle II of meeting I was 3.61 and at the second meeting to 3.97. (3) Improving students' speaking skills using role playing method is good because in the first cycle of meeting I the student's average score is 40,97 experiencing improvement in second meeting become 51,04. In the second cycle of meeting I was 65.80 and at the second meeting the increase became 84.55.

Keywords: *Keywords: speaking skills, role playing methods*

Dalam setiap proses pendidikan selalu melibatkan pendidik dan siswa, maka diperlukan hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pentingnya meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara sistematis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa

meliputi empat aspek tersebut, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat aspek tersebut dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada aspek berbicara. Aspek berbicara ini dipilih karena sangat mendukung terjadinya proses komunikasi secara lisan. Dengan keterampilan berbicara siswa mampu menyampaikan pendapat baik dalam proses pembelajaran maupun lingkungan bermainnya. Keterampilan berbicara ini sangat penting posisinya dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan belajar

berbicara berarti siswa belajar untuk berkomunikasi. Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan (Seonardi Djiwandono, 2008: 118). Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pemikirannya. Aspek berbicara memegang peranan yang penting bagi siswa dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Berbicara berarti mengemukakan ide atau gagasan serta informasi secara lisan. Dalam menyampaikan ide atau gagasan serta informasi secara lisan tentunya harus disampaikan dengan baik agar mudah dipahami oleh orang lain dan agar terjalin komunikasi yang lancar. Siswa merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya.

Berdasarkan pada waktu PPL dan hasil survei di lapangan pada tanggal 23 agustus 2016 terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota, siswa masih belum terampil berbicara dan takut untuk mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 19 september 2016 dengan guru kelas V yaitu Ibu Subariyah di Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota didapat data bahwa, siswa takut untuk menyampaikan gagasan atau ide yang dimilikinya, sehingga ketika siswa diminta menanggapi tentang suatu persoalan, jawaban siswa cenderung singkat, bahkan ketika guru bertanya atau meminta mereka untuk bertanya mereka diam saja dan enggan untuk berbicara. Mereka merasa kurang percaya diri dikarenakan selain merasa malu dalam berbicara mereka juga merasa belum dapat dengan baik merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang dapat diungkapkannya dengan baik. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VB pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 17 Pontianak Kota ini masih menggunakan model pembelajaran salah satunya ceramah dan tugas, sehingga sedikit sekali kesempatan untuk siswa melatih kemampuan berbicaranya. Metode yang akan diterapkan harus sesuai dengan materi yang akan disajikan dan sesuai dengan tujuan yang akan

dicapai. Begitu juga dengan mengajarkan kemampuan berbicara, diperlukan pemilihan metode yang tepat.

Dilihat dari kenyataan di atas, beberapa penyebab rendahnya keterampilan berbicara tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa di masa depannya. Jadi, pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di pendidikan sekolah dasar. Keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan berbicaranya itu siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis dan menyimak.

Satu solusi, seorang guru dituntut untuk menggunakan metode atau model pembelajaran secara tepat. Model atau metode pembelajaran harus dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena dengan penggunaan model atau metode yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pembelajaran. Dengan demikian tumbuh dan meningkat motivasinya pada pembelajaran yang berdampak pada timbulnya rasa percaya diri siswa untuk mengungkapkan ide maupun gagasannya saat pembelajaran tentunya dengan begitu dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Dengan alasan tersebut peneliti menjadi tertarik untuk mengubah sistem pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V pada siswa Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota dengan menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode bermain peran, yang bertujuan mengaktifkan siswa dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode pembelajaran yang mampu membuat siswa sebagai aktor dan guru hanya merupakan fasilitator saja.

Bermain Peran salah satu bentuk pembelajaran, dimana siswa ikut terlibat aktif memainkan peran-peran mengenai situasi masalah nyata. Kemampuan bermain peran disini meliputi kemampuan menghayati emosi, kesukaan, kesedihan dan kebiasaan lain dari tokoh yang diperankan. Bermain

pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar. Menurut Hamdani (2011: 87) metode bermain peran adalah “suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiono (2015: 6), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Menurut Hadari Nawawi (2012:67), “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Iskandar (2009:21), Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh tenaga pendidik, kolaborasi yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Menurut Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2014:3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Sifat penelitian pada penelitian ini adalah bersifat kolaboratif. Menurut Iskandar (2009:25), penelitian tindakan kelas (PTK) adalah bersifat kolaboratif, dalam pengertian usulan secara jelas menggambarkan peranan dan intensitas masing-masing anggota pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari (1) Guru/Wali kelas VB SD Negeri 17 Pontianak Kota. (2) Siswa kelas VB SD Negeri 17 Pontianak Kota. Teknik pengumpul data pada penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan teknik dokumenter. Berdasarkan teknik pengumpul datanya, maka alat pengumpul data yang digunakan yaitu lembar pengamatan (lembar penilaian kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran)

Indikator kinerja dalam penelitian ini ada tiga yaitu: 1)Penilaian kemampuan guru merencanakan pembelajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran digunakan lembar penilaian kemampuan guru merencanakan pembelajaran atau (IPKG1). 2)Penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran digunakan lembar penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran (IPKG2). 3)Keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran digunakan penskoran yang terdiri dari lima aspek yaitu pelafalan, intonasi, volume suara, dan ekspresi.

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus pertama pertemuan pertama dilanjutkan sampai siklus kedua pertemuan kedua.

Tahap Perencanaan Tindakan

Tahapan ini terdiri dari beberapa langkah yaitu: 1) Membuat rancangan pembelajaran bersama kolaborator sesuai kurikulum. 2) Menyiapkan media yang akan digunakan untuk bermain peran. 3)

menyiapkan lembar penilaian yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dengan tema yang berbeda. Satu tema yang berbeda untuk satu kali pertemuan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan alokasi waktu selama 3 x 35 menit. Kegiatan guru mengajar diamati dan dinilai oleh observer, dan kegiatan siswa belajar diamati dan dinilai oleh guru.

Tahap Pengamatan (Observasi)

Pelaksanaan pengamatan dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu pengamatan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan pengamatan terhadap keterampilan berbicara siswa.

Tahap Refleksi

Tahap ini dilakukan untuk menganalisa kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara kendala apa saja yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada tahap inilah, peneliti menjawab pertanyaan pada rumusan masalah penelitian apakah mengalami peningkatan atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kemampuan guru merencanakan pembelajaran, data kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, serta data hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. Tahapan penelitiannya ada empat yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pada tahap perencanaan siklus I dimulai pada pertemuan awal dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 4 Subariyah yang berperan sebagai ob dan kolaborator untuk membahas pelaksanaan penelitian siklus I, pada tahap siklus I mengalami dua pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti, sedangkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu Ibu Subariyah, berperan sebagai observer dan kolaborator. Urutan pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai RPP yang telah dirancang.

Pada tahap pengamatan siklus I pertemuan I dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung dan dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Data yang diperoleh peneliti pada siklus I ini yaitu hasil penilaian kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta hasil belajar siswa menggunakan metode bermain peran. Hasil penilaian kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus I pertemuan I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran (Siklus I pertemuan I)

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
I	Perumusan Indikator Pembelajaran	3,25
II	Penentuan dan Pengorganisasian Materi Pembelajaran	3
III	Penentuan Alat Bantu dan Media Pembelajaran	3,15
IV	Penentuan Sumber Belajar	2,5
V	Penentuan Kegiatan Pembelajaran	3,25
VI	Penentuan Strategi Pembelajaran	3,5
VII	Penetapan Alokasi Waktu Pembelajaran	3,75
VIII	Penilaian Hasil Belajar	4

IX	Penggunaan Bahasa Tulisan	3
Skor Total I + II + III + IV + V + VI + VII + VIII + IX		29,4
Skor Rata-rata		3,26

Berdasarkan tabel 1 di atas, kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada aspek I diperoleh skor 3,25, aspek II diperoleh skor 3, aspek III diperoleh skor 3,15, aspek IV diperoleh skor 2,5, aspek V diperoleh skor 3,25, aspek VI diperoleh skor 3,5, aspek VII

diperoleh skor 3,75, aspek VIII diperoleh skor 4, dan aspek IX diperoleh skor 3. Skor rata-ratanya adalah 3,26.

Selanjutnya, hasil kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus I pertemuan II sebagai berikut :

Tabel 2. Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran (Siklus I pertemuan II)

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
I	Perumusan Indikator Pembelajaran	3,5
II	Penentuan dan Pengorganisasian Materi Pembelajaran	3,5
III	Penentuan Alat Bantu dan Media Pembelajaran	3,38
IV	Penentuan Sumber Belajar	3
V	Penentuan Kegiatan Pembelajaran	3,25
VI	Penentuan Strategi Pembelajaran	3,75
VII	Penetapan Alokasi Waktu Pembelajaran	3,5
VIII	Penilaian Hasil Belajar	4
IX	Penggunaan Bahasa Tulisan	2,75
Skor Total I + II + III + IV + V + VI + VII + VIII + IX		30,63
Skor Rata-rata		3,40

Berdasarkan tabel 2 di atas, kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada aspek I diperoleh skor 3,5, aspek II diperoleh skor 3,5, aspek III diperoleh skor 3,38, aspek IV diperoleh skor 3, aspek V diperoleh skor 3,25, aspek VI diperoleh skor 3,75, aspek VII diperoleh skor

3,5, aspek VIII diperoleh skor 4, dan aspek IX diperoleh skor 2,75 skor rata-ratanya adalah 3,40.

Selanjutnya hasil penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus I pertemuan I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran (Siklus I pertemuan I)

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
I	Pra Pembelajaran	3,5
II	Membuka Pembelajaran	3,5
III	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,21
IV	Penutup	3
Skor Total I + II + III + IV		13,21
Skor Rata-rata		3,30

Berdasarkan tabel 2 di atas, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada aspek I diperoleh skor 3,5, aspek II diperoleh skor 3,5, aspek III diperoleh skor 3,21, dan aspek

IV diperoleh skor 3. Skor rata-ratanya adalah 3,30. Selanjutnya kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus I pertemuan II sebagai berikut.

Tabel 3. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran (Siklus I pertemuan II)

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
I	Pra Pembelajaran	4
II	Membuka Pembelajaran	4
III	Kegiatan Inti Pembelajaran	2,72
IV	Penutup	3
Skor Total I + II + III + IV		13,72
Skor Rata-rata		3,43

Berdasarkan tabel 2 di atas, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada aspek I diperoleh skor 3,5, aspek II diperoleh skor 3,5, aspek III diperoleh skor 3,21, dan aspek IV diperoleh

skor 3. Skor rata-ratanya adalah 3,30. Selanjutnya hasil keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran siklus I pertemuan I sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran (Siklus I pertemuan I)

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1.	ANA	31,25	11.	DAP	31,25	21.	MFP	31,25	31.	RID	37,50
2.	AIM	43,75	12.	DIW	25,00	22.	MNF	37,50	32.	RS	43,75
3.	AKM	37,50	13.	DSWR	37,50	23.	MQAF	50,00	33.	RSR	37,50
4.	AJN	56,25	14.	DMD	37,50	24.	MSD	37,50	34.	RA	43,75
5.	ANA	50,00	15.	ERUN	37,50	25.	MLC	37,50	35.	NS	56,25
6.	AFN	43,75	16.	EDW	43,75	26.	NNS	31,25	36.	UAF	56,25
7.	AS	56,25	17.	FRA	25,00	27.	NP	56,25			
8.	CAC	56,25	18.	FAD	31,25	28.	NR	37,50			
9.	CD	37,50	19.	GRC	50,00	29.	NAA	37,50			
10	CTD	43,75	20.	HSA	31,25	30.	RSA	37,50			
ΣX								1475			
N								36			
\bar{X}								40,97			

Berdasarkan tabel 4 di atas, siklus I pertemuan I menunjukan bahwa keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode

bermain peran masih kurang baik, bahkan rata – rata semuanya belum mencapai ketuntasan.

Tabel 5. Hasil Keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran (Siklus I pertemuan II)

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1.	ANA	31,25	11.	DAP	43,75	21.	MFP	37,50	31.	RID	56,25
2.	AIM	56,25	12.	DIW	31,25	22.	MNF	50,00	32.	RS	62,50
3.	AKM	37,50	13.	DSWR	37,50	23.	MQAF	75,00	33.	RSR	56,25
4.	AJN	62,50	14.	DMD	43,75	24.	MSD	43,75	34.	RA	75,00
5.	ANA	56,25	15.	ERUN	43,75	25.	MLC	37,50	35.	NS	81,25
6.	AFN	50,00	16.	EDW	56,25	26.	NNS	50,00	36.	UAF	56,25
7.	AS	75,00	17.	FRA	43,75	27.	NP	56,25			
8.	CAC	68,75	18.	FAD	37,50	28.	NR	37,50			

9.	CD	50,00	19.	GRC	62,50	29.	NAA	43,75
10	CTD	43,75	20.	HSA	37,50	30.	RSA	50,00
		$\sum X$	1837,50					
		N	36					
		\overline{X}	51,04					

Berdasarkan tabel 5 di atas, siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran mengalami peningkatan dari siswa yang berjumlah 36 orang pada siklus I pertemuan II ada peningkatan yaitu sebanyak 3 siswa.

Tabel 6. Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran (Siklus II Pertemuan I)

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
I	Perumusan Indikator Pembelajaran	3,75
II	Penentuan dan Pengorganisasian Materi Pembelajaran	3,75
III	Penentuan Alat Bantu dan Media Pembelajaran	3,61
IV	Penentuan Sumber Belajar	3
V	Penentuan Kegiatan Pembelajaran	4
VI	Penentuan Strategi Pembelajaran	3,75
VII	Penetapan Alokasi Waktu Pembelajaran	3,5
VIII	Penilaian Hasil Belajar	4
IX	Penggunaan Bahasa Tulisan	3,75
Skor Total I + II + III + IV + V + VI + VII + VIII + IX		33,11
Skor Rata-rata		3,67

Berdasarkan tabel 6 di atas, kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus II Pertemuan I pada aspek I diperoleh skor 3,75, aspek II diperoleh skor 3,75, aspek III diperoleh skor 3,61, aspek IV diperoleh skor 3, aspek V diperoleh skor 4, aspek VI diperoleh skor 3,75, aspek VII diperoleh skor

3,5, aspek VIII diperoleh skor 4, dan aspek IX diperoleh skor 3,75. Skor rata-ratanya adalah 3,67.

Selanjutnya, hasil penilaian kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus II pertemuan II sebagai berikut.

Tabel 7. Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran (Siklus II Pertemuan II)

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
I	Perumusan Indikator Pembelajaran	4
II	Penentuan dan Pengorganisasian Materi Pembelajaran	3,75
III	Penentuan Alat Bantu dan Media Pembelajaran	3,76
IV	Penentuan Sumber Belajar	3,5
V	Penentuan Kegiatan Pembelajaran	4
VI	Penentuan Strategi Pembelajaran	3,75
VII	Penetapan Alokasi Waktu Pembelajaran	4
VIII	Penilaian Hasil Belajar	4
IX	Penggunaan Bahasa Tulisan	4
Skor Total I + II + III + IV + V + VI + VII + VIII + IX		34,76
Skor Rata-rata		3,86

Berdasarkan tabel 7 di atas, kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus II

Pertemuan II pada aspek I diperoleh skor 4, aspek II diperoleh skor 3,75, aspek III

diperoleh skor 3,76, aspek IV diperoleh skor 3,5 aspek V diperoleh skor 4, aspek VI diperoleh skor 3,75, aspek VII diperoleh skor 4, aspek VIII diperoleh skor 4, dan aspek IX

diperoleh skor 4. Skor rata-ratanya adalah 3,86.

Selanjutnya, hasil penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus II pertemuan I sebagai berikut.

Tabel 8. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran (Siklus II pertemuan I)

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
I	Pra Pembelajaran	4
II	Membuka Pembelajaran	4
III	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,46
IV	Penutup	3
Skor Total I + II + III + IV		14,46
Skor Rata-rata		3,61

Berdasarkan tabel 8 di atas, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus II pertemuan I, aspek I diperoleh skor 4, aspek II diperoleh skor 4, aspek III diperoleh skor 3,46, dan aspek IV diperoleh skor 3. Skor rata-ratanya adalah 3,61.

Kemudian untuk kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus II pertemuan II dapat dilihat di tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran (Siklus II pertemuan II)

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
I	Pra Pembelajaran	4
II	Membuka Pembelajaran	4
III	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,89
IV	Penutup	4
Skor Total I + II + III + IV		15,89
Skor Rata-rata		3,97

Berdasarkan tabel 9 di atas, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus II pertemuan II, aspek I diperoleh skor 4, aspek II diperoleh skor 4, aspek III diperoleh skor 3,89, dan aspek IV diperoleh skor 4. Skor rata-ratanya adalah 3,97.

Kemudian untuk hasil keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran pada siklus II pertemuan I dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran (Siklus II pertemuan I)

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1.	ANA	50,00	11.	DAP	50,00	21.	MFP	56,25	31.	RID	75,00
2.	AIM	68,75	12.	DIW	62,50	22.	MNF	75,00	32.	RS	75,00
3.	AKM	56,25	13.	DSWR	56,25	23.	MQAF	75,00	33.	RSR	75,00
4.	AJN	75,00	14.	DMD	62,50	24.	MSD	62,50	34.	RA	75,00
5.	ANA	75,00	15.	ERUN	75,00	25.	MLC	62,50	35.	NS	75,00

6.	AFN	62,50	16.	EDW	75,00	26.	NNS	75,00	36.	UAF	68,75
7.	AS	75,00	17.	FRA	56,25	27.	NP	50,00			
8.	CAC	75,00	18.	FAD	50,00	28.	NR	56,25			
9.	CD	56,25	19.	GRC	75,00	29.	NAA	62,50			
10	CTD	56,25	20.	HSA	62,50	30.	RSA	75,00			
ΣX								2368,75			
N								36			
\bar{X}								65,80			

Berdasarkan hasil keterampilan berbicara siswa yang terdapat pada tabel 10 diatas, siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran meningkat dari siklus I dapat dikatakan baik, serta sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan nilai KKM 75,

yang sebelumnya pada siklus I pertemuan I hanya ada 3 siswa saja yang nilainya tuntas, pada siklus ke 2 pertemuan pertama jumlah siswa yang nilainya tuntas meningkat menjadi 16 orang. Kemudian pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan lagi dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran (Siklus II pertemuan II)

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1.	ANA	75,00	11.	DAP	75,00	21.	MFP	75,00	31.	RID	100,00
2.	AIM	81,25	12.	DIW	75,00	22.	MNF	75,00	32.	RS	100,00
3.	AKM	75,00	13.	DSWR	75,00	23.	MQAF	93,75	33.	RSR	87,50
4.	AJN	93,75	14.	DMD	75,00	24.	MSD	100,00	34.	RA	87,50
5.	ANA	93,75	15.	ERUN	87,50	25.	MLC	87,50	35.	NS	10,00
6.	AFN	75,00	16.	EDW	81,25	26.	NNS	75,00	36.	UAF	93,75
7.	AS	100,00	17.	FRA	75,00	27.	NP	100,00			
8.	CAC	100,00	18.	FAD	75,00	28.	NR	62,50			
9.	CD	87,50	19.	GRC	100,00	29.	NAA	68,75			
10	CTD	75,00	20.	HSA	87,50	30.	RSA	75,00			
ΣX								2368,75			
N								36			
\bar{X}								65,80			

Berdasarkan hasil keterampilan berbicara siswa yang terdapat pada tabel 11 diatas, siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran ada peningkatan,

di pertemuan kedua ini, bahkan rata – rata sudah ada yang tuntas memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pada pertemuan kedua ini yang tidak tuntas KKM hanya 2 orang siswa saja.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 8 Februari 2017 sampai tanggal 8 Maret 2017 di kelas V B Sekolah Dasar

Negeri 17 Pontianak Kota. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya memiliki dua kali pertemuan dan beralokasi waktu 3 x 35 menit.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini telah diperoleh rekapitulasi data yang dikumpulkan dari hasil observasi pada kemampuan guru merencanakan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam berbicara menggunakan metode bermain peran. Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada siklus I dan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,87 katagori sangat baik. Walaupun skor untuk setiap aspeknya ada yang naik menjadi lebih baik, untuk total nilai keseluruhan menunjukkan kenaikan skor. Dengan demikian, maka kemampuan guru merencanakan pembelajaran menggunakan metode bermain peran mengalami peningkatan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani (2011:56) bahwa, “Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan”.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan juga diketahui bahwa kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bermain peran mengalami peningkatan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2014:19) bahwa, “Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru menciptakan konsisi belajar yang menantang kretivitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Kemudian berdasarkan hasil belajar siswa menggunakan metode bermain peran menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkat. Pada sislus I pertemuan I dan II memiliki skor rata – rata 1,125. Secara individu masi ada sebagian siswa yang tidak tuntas. Pada siklus ke II dari pertemuan I dan II memiliki skor rata – rata

0,27. Pada siklus ke II pertemuan ke II ini semua siswa mengalami nilai tuntas dari total 36 siswa. Jadi, dapat diketahui bahwa penggunaan metode bermain peran berdampak baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. Menurut Sudjana (2004: 62) metode bermain peran adalah “suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diketahui bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkat pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota.

Kemudian berdasarkan rumusan masalah yang ada, kemampuan guru merencanakan pemebeljaran menggunakan metode bermain peran kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan I dan II sebesar 3,33, pada siklus II pertemuan I dan II memiliki peningkatan sebesar 3,76. Peningkatan yang diperoleh dari siklus I ke siklus II sebesar 0,87.

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bermain peran kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan I dan II sebesar 3,36, pada siklus ke II pertemuan I dan II memiliki peningkatan sebesar 3,79. Peningkatan yang diperoleh dari siklus I ke siklus II sebesar 0,87.

Kemudian, peningkatan keterampilan menggunakan metode bermain peran didwa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 0% pada pertemuan II meningkat menjadi 8,33%. Pada Siklus II pertemuan I sebesar 44,4% meningkat menjadi 94,44%, peningkatan terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 61,09%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran yaitu penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam mengajar terutama pada materi berbicara.

Penggunaan metode bermain peran lebih menarik digunakan dalam asperk berbicara, agar siswa lebih terampil dalam memilih tema dan memerankan tokoh yang diperankannya.

DAFTAR RUJUKAN

Anas Sudijono. (2012). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: Rajawali Pres
BSNP. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekekolah Dasar**. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasiona

Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki. 2012. **Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial**. Yogyakarta:Gadjah Mata University Press
Hamdani. 2011. **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung: Pustaka Setia.
Henry Guntur Tarigan. (2015). **Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**. Bandung: Angkasa Bandung.
Jumnata Hamdayana (2014). **Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter**. Bogor: Ghalia Indonesia
Miftahul Huda, (2014). **Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Yeti Mulyati, dkk. (2014). **Bahasa Indonesia**. Banten:Universitas Terbuka